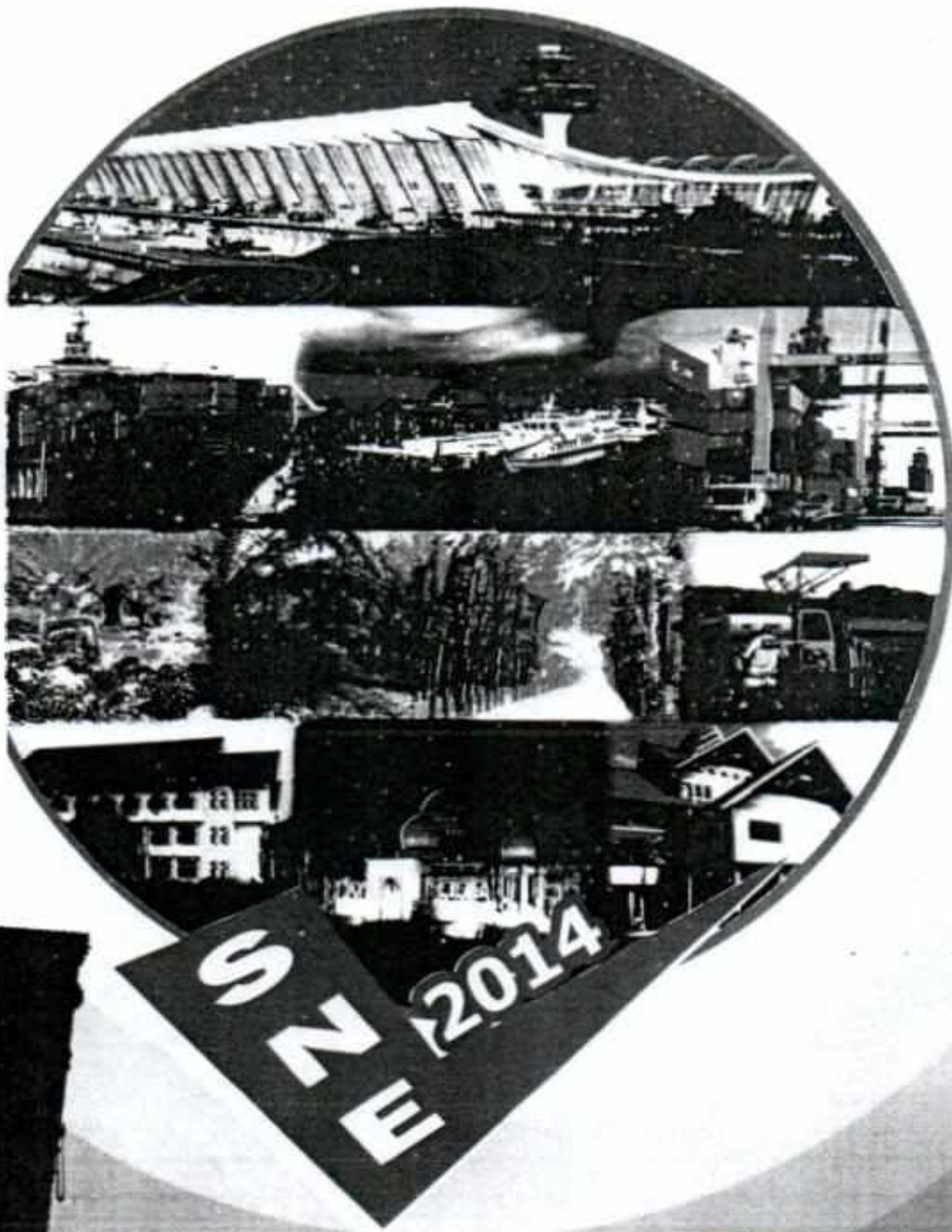


PROSIDING

SEMINAR NASIONAL EKONOMI 2014

"Kesiapan Daerah Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015"

Lhokseumawe, 18 - 20 November 2014



ISBN: 978-602-14708-1-7



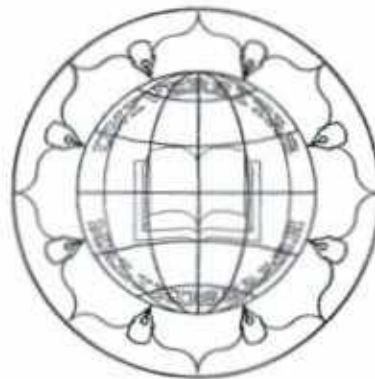
FAKULTAS
Ekonomi

UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

Summa
KHAIROL A

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL EKONOMI 2014
"KESIAPAN DAERAH MENGHADAPI MASYARAKAT
EKONOMI ASEAN 2015"



FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
Lhokseumawe, 18 – 20 Nopember 2014

Penerbit:
FE -UNIMAL PRESS
LHOKSEUMAWE
2014

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan
Seminar Nasional Ekonomi dan *Call for Papers*: "Kesiapan Daerah Menghadapi
Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015"

©Universitas Malikussaleh

Cetakan Kedua Tahun 2014
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Editor : Iswadi, SE., M.Si., Ak
Perancang Sampul : Tim Panitia Seminar Nasional Ekonomi 2014
Penata Letak : Tim Panitia Seminar Nasional Ekonomi 2014
Pracetak dan Produksi : FE Unimal Press

Penerbit



FE Universitas Malikussaleh
Jl. Malikussaleh Utama No.1-2
Kampus Bukit Indah Lhokseumawe
PO.Box. 141. Telp. 0645-41373. Fax. 0645-44450
www.fe-unimal.org. Email: info@fe-unimal.org

ISBN: 978.602.14708.1.7
xxv + 67 hal., 21 cm x 29,7 cm

Dilarang keras memfotocopy atau memperbanyak sebahagian atau seluruh buku ini tanpa seizin
tertulis dari Penerbit

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sambutan Dekan Fakultas Ekonomi UNIMAL	iv
Sambutan Rektor Universitas Malikussaleh	vi
Susunan Acara Seminar Nasional Ekonomi 2014.....	viii
Daftar Reviewer	ix
Daftar Isi.....	x
Jadwal Presentasi Makalah	xv

Makalah: Bidang Ekonomi Pembangunan

INDIKATOR PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI PADA UMKM DI PROVINSI ACEH

Oleh: Amru Usman, Iswadi, Iskandarsyah Madjid..... 1

PENGUATAN KEUNGGULAN KOMPETITIF SEKTOR PERTANIAN INDONESIA DALAM RANGKA MENGHADAPI ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015

Oleh: Anis Nur Aini..... 2

ANALISIS PENGARUH BIROKRASI RUMIT DAN BURUK TERHADAP PENDAPATAN PERKAPITA MASYARAKAT

Oleh: Benni Sinaga..... 3

SEKTOR PERTANIAN MERUPAKAN SEKTOR UNGGULAN DALAM PDRB SUMATERA UTARA

Oleh: HD. Melva Sitanggang..... 4

KESIAPAN MASYARAKAT INDONESIA DALAM MENGHADAPI AFTA 2015

Oleh: Hermin Nainggolan 5

PERDAGANGAN LUAR NEGERI; PERBANDINGAN TEORITIS NEOCLASICAL MOSAK DENGAN SISTEM KEYNESIAN MULTI-NEGARA METZLER SERTA PERDAGANGAN INDONESIA

Oleh: Khairil Anwar dan Sapna Biby..... 6

MODEL PENGEMBANGAN USAHA KECIL MENENGAH (UKM) BERBASIS KETRAMPILAN DAN KLASTER EKONOMI DI PROVINSI ACEH

Oleh: Mariyudi, Rasyidin dan Ikramuddin..... 7

POTENSI PERTUMBUHAN UMKM DI PROVINSI ACEH

Oleh: Nurlina 8

PENGARUH DANA OTONOMI KHUSUS TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI ACEH <i>Oleh: Ratna</i>	9
KINERJA UMKM INDONESIA DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA, EKSPOR, PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI (MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN-MEA 2015) <i>Oleh: Sabri</i>	10
THE EFFECT OF EDUCATION AND TRAINING TOWARDS THE DEVELOPMENT OF ENTREPRENEURIAL ATTITUDES AND MICRO AND SMALL BUSINESS ENTERPRISES GROWTH IN RIAU PROVINCE (THE STUDY STATE OWNED ENTERPRISES AND LOCAL GOVERNMENTS ENTERPRISE OF RIAU PROVINCE) <i>Oleh: Sri Indarti, Yulia Efni dan Rio Jonnes Martahan Marpaung</i>	11
ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN REGIONAL ANTAR KABUPATEN BARSELA PROVINSI ACEH <i>Oleh: Yayuk Eko Wahyuningsih</i>	12
ANA ANALISIS PEMBERDAYAAN EKONOMI KELOMPOK USAHA PRODUKSI GARAM SEUMATANG KABUPATEN ACEH UTARA <i>Oleh: Muhammad Haykal dan Faisal</i>	13
 Makalah: Bidang Ekonomi Islam	
PROPOSING POVERTY-ERADICATION MODEL: (THE ROLE OF ENTREPRENEURSHIP, WAQF AND EDUCATION IN INDONESIA) <i>Oleh: Pramono Hariadi dan Chandra Suparno</i>	14
PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM PEMIKIRAN SARJANA ISLAM <i>Oleh: Saprial Manurung, Azuar Juliandi dan Irfan</i>	15
DETERMINANTS OF CUSTOMER LOYALTY FOR THE ISLAMIC BANKING <i>Oleh: Naufal Bachri dan Syamsul Bahri</i>	16
MODEL PENYALURAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI PROVINSI ACEH <i>Oleh: Damanhur dan Munardi</i>	17
AKUNTANSI MURABAHAH BERDASARKAN PSAK 102 <i>Oleh: Muhammad Suip dan Syawal Harianto</i>	18

PERDAGANGAN LUAR NEGERI: PERBANDINGAN TEORITIS NEOCLASICAL MOSAK DENGAN SISTEM KEYNESIAN MULTI-NEGARA METZLER SERTA PERDAGANGAN INDONESIA

Khairil Anwar

Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh

Sapna Biby

Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Perdebatan panjang antara para pemikir ekonomi beraliran klasik termasuk neo-klasik dengan kelompok aliran Keynesian seakan tiada akhirnya. Masing-masing pihak menganggap pandangan mereka yang paling benar. Dalam artikel ini coba dibahas topik yang berhubungan dengan keseimbangan umum dalam bidang perdagangan luar negeri. Titik fokus dari masing-masing aliran yaitu berhubungan dengan peranan pemerintah dalam perdagangan luar negeri. Para pemikir klasik tetap beranggapan bahwa pemerintah tidak perlu melakukan intervensi di dalam perdagangan luar negeri, sementara pihak keynessian menganggap bahwa campur tangan pemerintah di dalam kegiatan ekonomi termasuk perdagangan luar negeri merupakan suatu keniscayaan. Selain membahas teori yang dikemukakan oleh Mosak sebagai pemikir aliran neo-klasik, dan Metzler yang mewakili aliran keynessian, artikel ini juga mengungkap kondisi terkini tentang perdagangan luar negeri Indonesia khususnya ekspor dan impor.

Kata kunci: Perdagangan luar negeri, neoclassical, keynessian

PENDAHULUAN

Pembahasan masalah-masalah yang berhubungan dengan keseimbangan internasional, tidak terlepas dari model "dua-Negara", "dua-komoditas", dua-faktor" telah dipresentasikan gambaran ekonomi dan hubungan di berbagai internasional kedua Negara tersebut, diuraikan dengan cara yang tidak mungkin dalam berbagai sistem yang umum. Pada umumnya model ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Mosak atau Metzler, atau keduanya.

[I]. Sistem Neoklasikal Mosak

Sistem keseimbangan umum Mosak dengan perdagangan luar negeri merupakan pengembangan langsung dari sistem excess demand Hick. Perlu diingat bahwa dalam ekonomi tertutup dengan jumlah n barang dan jasa, dimana barang n digunakan sebagai sebuah simbol, sistem excess demand adalah:

Persamaan [4.2]

$$q_i^x(\pi_1, \dots, \pi_{n-1}) = 0 \quad i = 1, \dots, n$$

Dimana π_1 adalah sebutan untuk harga, berdasarkan hukum Say, salah satu dari persamaan lain yang diikuti. Mengingat kritikan Lange pada teori neoklasikal, Mosak sangat berhati-hati dalam dalil hukum Say untuk memperoleh secara eksplisit dari tampilan persamaan dari permintaan dan penawaran uang.

Sekarang kita asumsikan bahwa dunia terdiri dari negara-negara m , masing-masing mempunyai set dari fungsi excess demand. Hukum Say diasumsikan berlaku untuk masing-masing Negara. Mengabaikan biaya transportasi, bea cukai, pajak daerah dan hambatan lain untuk mobilitas penuh. Fungsi set dari excess demand pada beberapa Negara j adalah:

Persamaan [13.1]

$$jq_i^x = jq_i^x(\pi_1, \dots, \pi_{n-1}) = 0 \quad \begin{matrix} i = 1, \dots, n \\ i = 1, \dots, m \end{matrix}$$

Dan hukum Say,

Persamaan [13.2]

$$\sum_{i=1}^n jq_i^x \pi_i \equiv 0 \quad i = 1, \dots, m$$

Identitasnya dalam harga

Karena barang dan jasa bergerak secara bebas antar Negara, kondisi keseimbangan

umum untuk barang-barang tertentu excess demand adalah nol bagi dunia secara keseluruhan. Kita berharap tidak terjadi ketidakseimbangan antara demand dan supply untuk barang individual pada masing-masing Negara; barang dapat diekspor maupun impor. bagi dunia secara keseluruhan, namun, ekspor dan impor membatalkan satu sama lain untuk setiap komoditas, dan permintaan global dan pasokan harus sama. dengan demikian kita mendapatkan sistem equilibrium dunia berikut:

Persamaan [13.3]

$$\sum_{j=1}^m jq_i^x(\pi_1, \dots, \pi_{n-1}) = 0 \quad i = 1, \dots, n$$

yang membuat persamaan n untuk menentukan harga $n-1$. Salah satu persamaan yang dependen pada yang lainnya.

Persamaan [13.4]

$$\sum_{j=1}^m \sum_{i=1}^n jq_i^x \pi_i \equiv 0$$

Dan kita dibiarkan dengan $n-1$ persamaan independen untuk menentukan $n-1$ harga di tingkat dunia

Secara eksplisit Mosak mengadopsi hukum Say, dengan demikian menurut definisi dikesampingkan perubahan dalam memegang uang tunai, namun ia memperkenalkan uang sebagai determinan tingkat harga absolut di masing-masing negara. Dengan menggunakan persamaan Fisher kita peroleh:

Persamaan [13.5]

$$jP_n \sum_{i=1}^n jq_i^x \pi_i = jMjV \quad j = 1, \dots, m$$

Dimana jM adalah jumlah uang pada Negara j (diukur dalam satuan nilai tukar), jV adalah kecepatan perputaran transaksi (diasumsikan given), dan jq_i adalah keseimbangan turnover (yang harus ditentukan dari fungsi demand atau supply sebelum fungsi excess demand). Persamaan berikut menggambarkan nilai tukar di semua Negara.

Persamaan [13.6]

$$jR_h = \frac{jP_n}{hP_n} \quad \begin{matrix} j = 1, \dots, m \\ h = 1, \dots, m \end{matrix}$$

Nilai tukar jR_h di definisikan sebagai harga dari setiap mata uang Negara h dalam hal pertukaran Negara j .

[2]. Keseimbangan Umum dan Neraca Pembayaran

Untuk mempelajari masalah neraca pembayaran dalam aturan keseimbangan umum kita harus meninggalkan hukum Say, beralih kepada jenis masalah yang sama yang dihadapi dalam Walrassian tertutup atau Sistem hiksian. bisa juga diselesaikan dengan sistem Patinkin. Fungsi Excess demand menjadi:

Persamaan [13.7]

$$jP \sum_{i=1}^n jw_{ij} p_i - \sum_{i=1}^n jw_i = 0 \quad j = 1, \dots, m$$

Jumlah uang dari Negara j adalah jM , dan dengan asumsi bahwa mata uang dipegang secara eksklusif oleh warga Negara sendiri, kita dapat menulis fungsi excess demand adalah:

Persamaan [13.8]

$$jq_i = jq_i^x \left(\frac{jP_1}{jP^*}, \dots, \frac{jP_n}{jP^*}, \frac{jM}{jP} \right) \quad \begin{matrix} i = 1, \dots, n \\ i = 1, \dots, m \end{matrix}$$

Homogeneous dari derajat nol pada harga dan kuantitas uang.

Karena kita mengukur harga masing-masing negara dalam hal mata uang sendiri, tapi terus berasumsi bahwa semua barang dan jasa bergerak bebas antar Negara, kita peroleh:

Persamaan [13.9]

$$jP_i = jR_{mm} P_i \quad \begin{matrix} i = 1, \dots, n \\ i = 1, \dots, m-1 \end{matrix}$$

Kita asumsikan, semua nilai tukar yang dinyatakan atas dasar mata uang negara m , sehingga harga semua negara dapat dinyatakan dalam harga negara m itu. Bahkan ketika ekonomi dunia berada dalam ketidakseimbangan kita asumsikan (setelah konversi ke mata uang bersama) hanya ada satu harga di pasar dunia untuk setiap barang. jika persamaan [13.8] kita formulasikan kembali maka system keseimbangan dunia akan menjadi:

Persamaan [13.10]

$$\sum_{j=1}^m jq_i^x \left(\frac{jP_1}{jP^*}, \dots, \frac{jP_n}{jP^*}, \frac{jM}{jP} \right) = 0 \quad i = 1, \dots, n$$

Excess demand dunia untuk setiap pasar (barang) harus nol seperti sebelumnya. Sehingga kondisi keseimbangan neraca perdagangan untuk masing-masing Negara adalah:

Persamaan [13.11]

$$\sum_{i=1}^n jq_i^x jP_i = 0 \quad j = 1, \dots, m$$

Persamaan ini menyatakan bahwa untuk setiap negara nilai total permintaan barang dan jasa harus sama dengan nilai total penawaran atau total pengeluaran untuk barang dan jasa harus sama dengan total penjualan barang dan jasa.

[3]. Sistem Perdagangan Luar Negeri dan Kepemilikan Valuta Asing

Dalam sistem ini, terdapat sejumlah nilai tukar mata uang nasional, tetapi harus diasumsikan bahwa mata uang nasional dapat dipegang juga oleh orang asing. Pada bagian ini kita akan mengasumsikan bahwa tidak ada cadangan devisa resmi dan tidak ada intervensi pemerintah di pasar valuta asing. Nilai tukar yang "mengambang" dan diserahkan kepada kekuatan pasar; ini adalah sepenuhnya konsep teori neoklasik. Kita harus memperhitungkan bahwa kepemilikan kas awal terdiri dari kedua mata uang domestik dan asing yang, oleh karena itu, harus memasukkan sebagai argumen dalam fungsi demand dan supply, dan dengan demikian fungsi excess demand itu jelas kepemilikan nyata yang penting, tetapi tidak cukup persis jelas bagaimana kepemilikan riil harus didefinisikan. Dengan asumsi umum harga pasar dunia yang seragam.

Persamaan [13.12]

$$hM_j = \frac{jR_m}{hR_m} \frac{hM_j}{jP} \quad \begin{matrix} j = 1, \dots, m \\ h = 1, \dots, m \end{matrix}$$

$hM_j = {}_hM_j/{}_hP$ konversi ke mata uang domestik dan deflasi oleh tingkat harga domestik setara dengan deflasi dengan tingkat harga di negara asing. ini masuk akal karena di pasar asing yang kepemilikan mata uang asing yang digunakan untuk transaksi. Kita dapat menulis ulang fungsi

excess demand yang ditunjukkan pada persamaan 13.8 menjadi:

Persamaan [13.8']

$$jq_i^x = jq_i^x \left(\frac{jp_1}{jp^*}, \dots, \frac{jp_n}{jp^*}, hM_j \right) \quad \begin{matrix} j = 1, \dots, n \\ j = 1, \dots, m \end{matrix}$$

Dimana hM_j merupakan vector dari elemen m , $h = 1, \dots, m$ di definisikan dari persamaan 13.12. Fungsi excess demand yang nyata dari kepemilikan kas mata uang m memiliki bentuk yang sama:

Persamaan [13.13]

$$\begin{aligned} hM_j^x &= \frac{jR_m}{hR_m} \frac{hM_j^d}{jP} - \frac{jR_m}{hR_m} \frac{hM_j}{jP} \\ &= hM_j^x \\ &= \left(\frac{jp_1}{jp^*}, \dots, \frac{jp_n}{jp^*}, hM_j \right) \quad \begin{matrix} j = 1, \dots, m \\ h = 1, \dots, m \end{matrix} \end{aligned}$$

Sekarang kita berada dalam posisi untuk melengkapi system dunia. Persamaan 13.7 dan Persamaan 13.9 tidak berubah. Tetapi keseimbangan umum dari komoditas dan jasa berubah menjadi:

Persamaan [13.10']

$$\sum_{j=1}^m jq_i^x \left(\frac{jp_1}{jp^*}, \dots, \frac{jp_n}{jp^*}, hM_j \right) = 0 \quad i = 1, \dots, n$$

Tambahannya, kita menemukan kondisi keseimbangan terhadap uang:

Persamaan [13.10'']

$$\sum_{j=1}^m jM_i^x \left(\frac{jp_1}{jp^*}, \dots, \frac{jp_n}{jp^*}, hM_j \right) = 0 \quad h = 1, \dots, m$$

Kondisi keseimbangan pada neraca pembayaran pada Persamaan 13.11 kembali sama.

[4]. Nilai Tukar Tetap Dan Modifikasi Lainnya

Sejak perang dunia II, kebanyakan Negara menggunakan tingkat nilai tukar yang ditetapkan, pemerintah melakukan pembelian dan penjualan mata uang asing pada harga yang tetap harga harus secara kebetulan akan dipatok pada tingkat ekuilibrium ada perubahan dalam menjelaskan posisi equilibrium oleh model sebelumnya. Menarik dan realistis,

bagaimanapun, adalah satu di mana harga yang dipatok di atas atau di bawah nilai keseimbangan. Neraca pembayaran akan keluar dari keseimbangan dengan surplus atau defisit permanen. Pemerintah wajib untuk mengumpulkan devisa atau menggunakan cadangan devisa yang ada.

Secara resmi nilai tukar tetap diperkenalkan berarti bahwa kita harus mempertimbangkan $m-1$ nilai tukar sebagai variabel eksogen dan drop $m-1$ yang (independen) kondisi keseimbangan kondisi neraca pembayaran (lihat persamaan 13.11). Fungsi dari sistem berubah secara radikal, fitur yang paling penting adalah bahwa akumulasi atau dekumulasi cadangan akan berlangsung terus menerus sehingga sistem tidak dapat berada dalam ekuilibrium yang stasioner. akumulasi dapat bereaksi kembali pada neraca pembayaran, dan menciptakan keseimbangan dalam jangka panjang. Semuanya tergantung pada kebijakan moneter simultaneous pemerintah. jika pemerintah yang mematok harga dan membeli atau menjual valuta asing, supply uang di negara-negara harus meningkat atau berkurang; ini akan memiliki efek jangka panjang pada neraca pembayaran. Pada kebijakan yang berbeda sehubungan dengan supply uang, efek jangka panjang dapat menjadi berbeda sepenuhnya.

[5]. Pemerataan Harga Faktor Internasional

Dalam sistem Mosak diasumsikan bahwa harga relatif, ukuran harga adalah sama di semua negara. Dalam sistem dengan kepemilikan valuta asing asumsi yang sama dibuat sehubungan dengan harga dalam bentuk uang (setelah konversi ke mata uang bersama). Asumsinya mensyaratkan bahwa ada mobilitas penuh tanpa biaya transportasi dan hambatan lain untuk gerakan komoditas dan faktor. Tidak mungkin untuk menjaga asumsi ini jika keberadaan apa yang disebut "Domestik" atau komoditas dan jasa nasional diakui. Sulit untuk mengasumsikan bahwa faktor-faktor produksi (atau lebih tepatnya jasa mereka) bergerak secara internasional tanpa hambatan; tanah dan sumber daya alam lainnya tentu tidak dapat dipindahkan

dari satu negara ke negara lainnya. Oleh karena itu kita dapat meninggalkan asumsi harga relative yang seragam. Komoditas domestik (perumahan dan layanan lainnya) memiliki biaya transportasi mahal dan tidak dapat diekspor atau diimpor.

Umumnya Mosak maupun Kemp sepakat bahwa faktor dapat bergerak bebas, maka faktor harga (untuk faktor yang sama) harus menjadi sama di mana-mana. Terlepas dari emigrasi dan pergerakan modal, teori Neoclasical biasanya dipilih untuk bekerja dengan asumsi standar bahwa faktor-faktor yang benar-benar bergerak, akan tetapi sepakat dengan Heckscher dan Ohlin yang mana perdagangan komoditas akan cenderung untuk menyamakan harga-harga faktor internasional.

[6]. Sistem Keynesian Multi-Negara Metzler

Kontribusi besar dari Keynesian, atau lebih tepatnya teori post-Keynesian, pada bagian dari perdagangan luar negeri adalah dasar dari fungsi impor, dimana pendapatan nasional atau total produksi nasional adalah sebagai variabel dominan yang menentukan impor. Fungsi impor adalah dasar hubungan dalam fungsi multi Negara Metzler, yang mana memperlihatkan adanya saling berhubungan antara formasi pendapatan sebuah Negara.

Metzler (1950, 1951) mengasumsikan bahwa total pengeluaran dapat dibagi menjadi pengeluaran domestik dan impor. Kedua fungsi dari pendapatan nasional. Jika Y_i adalah pendapatan nasional, D_i adalah pengeluaran domestik, dan M_j adalah impor Negara j , kita dapat membangun hipotesis:

Persamaan [13.14]

$$D_j = a_{jj} Y_j + A_j \quad j = 1, \dots, m$$

Dimana a_{jj} dan A_j adalah konstanta, a_{jj} dapat sebagai *marginal propensity to spend* secara domestik, dan A_j autonomous pengeluaran domestik. Fungsi impor adalah:

Persamaan [13.15]

$$M_j = \sum_{i=1}^m a_{ji} Y_i \quad j = 1, \dots, m \quad i \neq j$$

Dimana a_{ji} , $i \neq j$ adalah kecenderungan Negara j untuk melakukan impor dari Negara i ,

jumlah Negara disimbolkan dengan m . Hukum Say tidak menjelaskannya, seharusnya kita mendapatkan:

$$\sum_{i=1}^m a_{ji} = 1$$

bahwa dalam keseimbangan, total pendapatan (produksi) harus sama dengan pengeluaran domestik ditambah ekspor, karena ekspor suatu negara muncul dari impor negara-negara lain, kita harus dalam keseimbangan untuk negara j :

Persamaan [13.16]

$$Y_j = a_{jj} Y_j + A_j + a_{1j} Y_1 + \dots + a_{j-1j} Y_{j-1} + a_{j+1j} Y_{j+1} + \dots + a_{mj} Y_m$$

Atau Persamaan [13.17]

$$Y_j = A_j + \sum_{i=1}^m a_{ij} Y_i \quad j = 1, \dots, m$$

Ini yang disebut system Metzler. Berisi tentang persamaan m untuk menentukan pendapatan nasional Negara m . dalam kondisi tertentu mengenai a_{ij} yang konstan, sistem akan memiliki solusi yang unik. Sistem ini kemudian dapat digunakan untuk mempelajari bagaimana perubahan dalam permintaan akan mempengaruhi pendapatan nasional di semua negara. Berdasarkan asumsi tambahan sehubungan dengan sistem Dinamic (atau lebih tepatnya, dari model dinamic "corresponding") dapat ditunjukkan bahwa pergeseran permintaan ke suatu negara tertentu akan meningkatkan keseimbangan pendapatan dari negara itu, bahkan ketika semua dampak seluruh sistem telah diperhitungkan, asalkan sistem stabil.

Sistem tidak menganggap keseimbangan dalam neraca pembayaran suatu negara, dan tidak ada mekanisme yang dapat menjamin keseimbangan neraca pembayaran. baik harga maupun nilai tukar.. bahwa peran uang dan exchange holdings tidak jelas. Tanpa modifikasi sistem sehingga nilai terbatas adalah untuk membahas masalah yang berkaitan dengan perbaikan neraca pembayaran disequilibria, kurs valuta asing, dan masalah pasar valuta asing.

[7]. Biaya Transportasi Dan Keseimbangan Spasial

Salah satu kontribusi penting dari Ohlin (1935) adalah untuk menunjukkan bahwa

perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah pada dasarnya fenomena identik, dan untuk menunjukkan bahwa masalah perdagangan benar-benar disebabkan oleh adanya biaya transportasi dan hambatan lain untuk komoditas dan pergerakan faktor. Namun demikian, modern "pure" teori perdagangan luar negeri memberi perhatian yang relatif sedikit untuk masalah biaya transportasi. Meskipun itu upaya Ohlin, teori keseimbangan internasional dan teori keseimbangan spasial (oleh van Thunen) telah mengembangkan lebih mandiri. Baru-baru ini, telah dibuat upaya untuk membangun sistem ekuilibrium umum di mana biaya transportasi dan lokasi dalam ruang merupakan bagian integral dari masalah keseimbangan (Samuelson, 1952 dan 1954; Isard, 1956; dan Lefeber, 1958)

REVIEW PENELITIAN SEBELUMNYA

Susan Chun Zhu dan Daniel Trefler (2003) Trade and Inequality in Developing Countries: A General Equilibrium Analysis. Model estimasi yang dikembangkan adalah:

$$\Delta \ln \frac{w_{Hit}}{w_{Lit}} = \alpha_i + \beta_{\Delta Z} \Delta Z_{it} + \theta_1 \Delta \ln \frac{H_{it}}{L_{it}} + \varepsilon_{it}$$

Dan,

$$\Delta Z_{it} = \alpha'_i + \beta_\gamma \gamma_{it}^m + \theta_2 \Delta \ln \frac{H_{it}}{L_{it}} + \theta_3 \Delta \ln \frac{L_{it}}{L_{Nt}} + \theta_4 \Delta \ln \frac{H_{Nt}}{L_{Nt}} + v_{it}$$

Dimana α_i dan α'_i adalah efek tetap negara yang teramati heterogenitas. Untuk model ini, kami mengikuti dengan Ricardian internasional Model perbedaan teknologi (Dornbusch et al. 1977) dengan model Heckscher-Ohlin (Dornbusch et al. 1980). Dalam model kami, teknologi catch-up menyebabkan produksi barang keterampilan-intensif dari Utara untuk bermigrasi Selatan. Dengan demikian, permintaan untuk keterampilan dan karenanya kenaikan ketimpangan upah di kedua wilayah. Mekanisme ini terkait erat dengan yang dijelaskan oleh Feenstra dan Hanson (1996).

Kami menemukan dukungan empiris untuk tiga prediksi yang terkait dengan mekanisme ini. Pertama, Southern catch-up menggeser pangsa ekspor terhadap sebagian besar barang keterampilan-intensif ke Selatan

($\beta_\gamma > 0$). Kedua, pergeseran mengakibatkan pangsa ekspor meningkatkan tingkat ketimpangan upah ($\beta_\gamma > 0$). Ketiga, Southern catch-up tidak secara langsung meningkatkan ketimpangan upah. Sebaliknya, Southern catch-up menimbulkan ketimpangan upah hanya secara tidak langsung dengan menaikkan saham ekspor barang yang paling keterampilan-intensif ke Selatan.

Lisandro Abrego (1999). Trade Liberalization and Foreign Direct Investment: An Applied General Equilibrium Model for Costa Rica. Barang-barang impor dan domestik, M^i dan D^i masing-masing, diasumsikan pengganti sempurna untuk satu sama lain. Barang yang diperdagangkan dikonsumsi di masing-masing negara adalah komposit, Y^i , of M^i dan D^i . Disesuaikan dengan Constant Elasticity of Substitution (CES) fungsi agregat adalah:

$$Q^i(L^i, K^i) \equiv \gamma^i \left[\alpha^i (L^i)^{\sigma^i} + (1 - \alpha^i) (K^i)^{\sigma^i} \right]^{\frac{1}{\sigma^i}};$$

Dimana Q^i sebagai nilai tambah, γ^i adalah shift parameter, α^i share parameter dan σ^i adalah elastisitas pergantian antara tenaga kerja dengan modal pada masing-masing Negara.

Kondisi equilibrium dari faktor permintaan tenaga kerja adalah:

$$\omega^i = \frac{\partial Q^i}{\partial L^i}$$

Dimana w^i merupakan tingkat upah. Untuk modal dalam negeri dan modal asing:

$$v_m^i = (1 - \tau^A) \frac{\partial Q^i}{\partial K^i} \frac{\partial K^i}{\partial K^i_m}$$

$$v_d^i = (1 - \tau^A) \frac{\partial Q^i}{\partial K^i} \frac{\partial K^i}{\partial K^i_d}$$

Dimana v_m^i dan v_d^i menunjukkan net return dari modal luar negeri dan dalam negeri masing-masing Negara.

Simulasi hasil penelitian Lisandro menemukan bahwa efek kesejahteraan dan modal masuk dari liberalisasi sebaiknya dengan mengoptimalkan struktur tariff impor. Dengan tanpa pengenaan pajak pendapatan modal luar negeri, mengoptimalkan kebijakan komersial akan efektif dalam perdagangan bebas.

Liberalisasi perdagangan menyebabkan arus modal keluar 0,66 persen. Dimana keberadaan pajak modal luar negeri, tidak mengganggu ekonomi yang dijalankan dan buktinya diusahakan dengan pengembangan kesejahteraan.

Ronald W. Jones (2011) *General Equilibrium Theory and Competitive Trade Model*. Dalam papernya Jones mendiskusikan tentang model-model perdagangan internasional, penjelasan sederhana perbandingan sederhana dan masing-masing hasil perubahan hasil komparatif statik, perekonomian itu yang memiliki pekerja dalam keseimbangan umum tanpa banyak berkonsentrasi pada stansi pasar dunia.

Ian King, dan Frank Stahler (2011) *A Simple Theory of Trade and Unemployment in General Equilibrium*. Kami mengembangkan perekonomian terbuka model general equilibrium, dengan berbasis lelang diarahkan mencari pengangguran, untuk mempelajari interaksi perdagangan dan pengangguran. Teori ascribes semua hasil murni untuk dasar-dasar teknologi dan endowment. Jika negara-negara dibedakan oleh endowment, merek dagang baik tingkat pengangguran dan sewa di-modal (menyerap tenaga kerja) yang berlimpah Kenaikan negara (penurunan), tetapi tidak menyebabkan pemerataan. Selain itu, upah yang diharapkan lebih tinggi di negara-modal berlimpah. Jika negara-negara dibedakan oleh teknologi, perdagangan meningkat (menurun) tingkat pengangguran di negara yang teknologinya relatif unggul (inferior) untuk memproduksi padat modal yang baik.

METODOLOGI

Keseimbangan umum dan perdagangan luar negeri Indonesia dapat di analisis dengan pendekatan comparative analysis antara dua mainstream pemikiran Sistem Neoklasikal Mosak dan Sistem Keynesian Multi-Negara Metzler serta descriptive analytic data-data perdagangan luar negeri Indonesia.

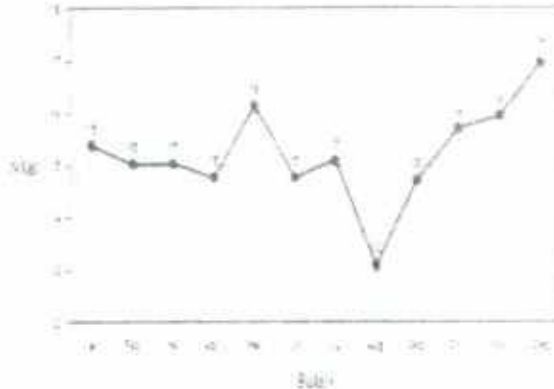
PERDAGANGAN LUAR NEGERI INDONESIA

Di Indonesia penelitian tentang perdagangan luar negeri juga sudah banyak dilakukan, penulis tertarik dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh **Nancy Nopeline (2009)** yang meneliti tentang "pengaruh nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia (Marshall-Lerner Condition dan Fenomena J-Curve)" Penelitian Nopeline bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia terhadap mitra dagang utamanya yaitu Jepang. Hasil penelitian menemukan bahwa perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang utamanya dalam jangka panjang memenuhi kondisi Marshall-Lerner sehingga fenomena J-Curve juga terjadi. Sebaliknya Marshall-Lerner condition tidak terjadi dalam jangka pendek, sehingga tidak terjadi fenomena J-Curve dalam perdagangan Indonesia dengan Jepang.

Ekspor Indonesia

Total ekspor Indonesia per bulan selama tahun 2013 sebagaimana disajikan pada Gambar berikut:

Gambar 1: Grafik Nilai Ekspor Tahun 2013



Sumber: <http://www.bps.go.id>

Tabel 1: Nilai Ekspor Indonesia Selama Tahun 2013

Bulan/Month	Nilai/ Value (US \$)	Berat/ Weight (KG)
Januari/January	15 375 487 902	55 661 972 692
Pebruari/February	15 015 627 735	53 861 770 156
Maret/March	15 024 577 683	59 776 509 210
April/April	14 760 892 129	58 887 635 554
Mei/May	16 133 358 194	61 440 502 451
Juni/June	14 758 819 151	54 121 878 206
Juli/July	15 087 863 565	56 083 727 696
Agustus/August	13 083 707 039	53 046 541 725
September/September	14 706 775 080	55 867 989 989
Oktober/October	15 698 330 394	57 019 945 829
Nopember/November	15 938 557 641	65 039 844 044
Desember/December	16 967 798 188	69 196 719 738
TOTAL	182 551 794 701	700 005 037 290

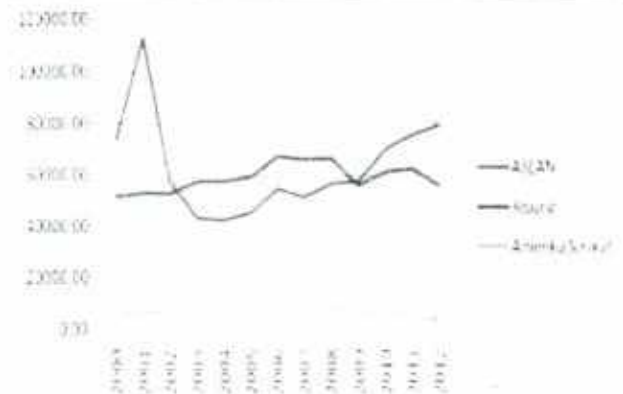
Sumber: <http://www.bps.go.id>

Data yang disajikan pada Gambar-1 maupun Tabel 1 menunjukkan bahwa ekspor Indonesia selama tahun 2013 mengalami fluktuasi. Jika pada periode Januari sampai Maret stabil pada nilai US \$ 15 milyar, pada bulan april turun ke nilai US \$ 14,76 milyar, kemudian pada bulan Mei kembali naik ke nilai US \$ 16,13 milyar, selanjutnya siklus turun naik terjadi selama periode selanjutnya, bahkan pada periode agustus sempat turun ke nilai US \$ 13,08 Milyar yang merupakan ekspor terendah Indonesia selama tahun 2013.

Di dalam perdagangan Internasional, mitra dagang utama ekspor Indonesia adalah Jepang. Nilai ekspor Indonesia ke Jepang selama

tahun 2002 sampai tahun 2009 bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor Indonesia ke seluruh mitra dagang di ASEAN

Gambar 2. Grafik Ekspor Indonesia Ke Jepang, Amerika Serikat dan Negara-Negara ASEAN



Sumber: <http://www.bps.go.id> (diolah)

Selain Jepang, Indonesia juga masih banyak melakukan ekspor ke Amerika Serikat, walaupun jumlah dan nilainya jauh di bawah Jepang, namun amerika serikat masih menduduki peringkat kedua tujuan ekspor Indonesia. Sementara mitra dagang di tingkat ASEAN, Vietnam dan Malaysia masih paling tinggi.

Tabel 2. Nilai Ekspor Indonesia Ke Negara-Negara ASEAN

Negara Tujuan	2008	2009	2010	2011	2012	2013*
Thailand	14763.20	13821.60	15816.50	16276.30	18517.70	19662.02
Singapura	15886.70	11406.80	13434.40	16647.60	18141.20	19168.20
Filipina	7295.20	6850.50	12522.70	12348.48	12998.00	15188.00
Malaysia	18074.70	20482.70	25401.70	26415.70	28011.20	29516.07
Myanmar	245.20	244.00	336.30	252.60	381.80	442.50
Kamboja	110.80	122.30	193.30	258.40	253.10	316.46
Brunei Darussalam	194.00	232.90	83.80	66.80	90.00	40.83
Laos	0.90	1.00	1.40	1.70	35.10	213.87
Vietnam	2291.20	2410.00	2611.50	3014.00	2763.80	2906.53
ASEAN	56862.50	57581.60	76983.60	75481.50	78151.90	86187.03

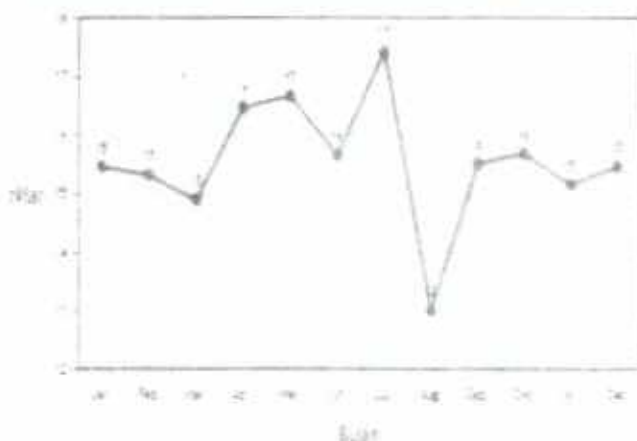
)*Angka perkiraan

Sumber: <http://www.bps.go.id>

Impor Indonesia

Tidak jauh berbeda impor jika dibandingkan dengan ekspor Indonesia dimana dijumpai data yang fluktuatif pada setiap bulan selama periode 2013. Nilai impor Indonesia sebagaimana disajikan pada Gambar 2 dan Tabel 2 di bawah ini.

Gambar 3. Grafik Nilai Impor Tahun 2013



Sumber: <http://www.bps.go.id>

Tabel 3. Nilai Impor Indonesia Selama Periode Tahun 2013

Bulan/Month	Nilai/ Value (US \$)	Berat/ Weight (KG)
Januari/January	15 450 235 320	11 925 159 622
Pebruari/February	15 313 286 233	10 904 690 188
Maret/March	14 887 075 645	11 018 318 050
April/April	16 463 468 844	12 210 318 911
Mei/May	16 660 559 292	12 610 027 739
Juni/June	15 636 019 963	11 925 604 333
Juli/July	17 416 991 671	13 229 872 058
Agustus/August	13 012 045 835	9 897 645 784
September/September	15 509 774 940	11 291 021 789
Oktober/October	15 674 021 743	12 103 233 550
Nopember/November	15 149 325 413	11 653 190 043
Desember/December	15 455 864 981	12 339 606 067
TOTAL	186 628 669 880	141 109 588 134

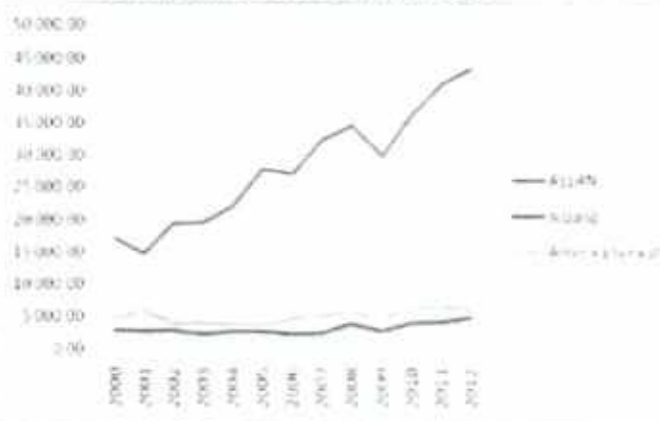
Sumber: <http://www.bps.go.id>

Berdasarkan data pada Tabel 3 dan Gambar 3 menunjukkan bahwa nilai impor Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor artinya untuk tahun 2013 Indonesia mengalami defisit didalam neraca perdagangan. Total nilai impor Indonesia mencapai US \$ 186,63 Milyar sementara nilai impor pada tahun yang sama hanya US \$ 182,55 Milyar. Gambar 3 juga menunjukkan bahwa nilai impor

berfluktuasi pada setiap bulannya selama periode tahun 2013.

Impor Indonesia ternyata lebih banyak dari Amerika Serikat dibandingkan dengan Jepang, padahal sebagaimana kita pahami dari penjelasan sebelumnya bahwa Jepang merupakan Negara tujuan ekspor yang paling banyak. Gambar 4 juga menunjukkan bahwa impor dari Negara-negara ASEAN semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Gambar 4. Grafik perkembangan Impor Indonesia Tahun 2000-2012



Sumber: <http://www.bps.go.id>

Tabel 4. Nilai Impor Indonesia dari Negara-negara ASEAN

Negara Tujuan	2008	2009	2010	2011	2012	2013*
Thailand	34 628.30	29 981.70	36 380.50	40 962.80	43 373.40	46236.44
Singapura	4 779.40	4 240.70	5 006.50	7 260.30	8 403.10	9822.07
Filipina	15 973.70	14 472.80	17 691.90	19 218.10	19 183.00	20177.98
Malaysia	342.80	287.00	323.80	319.30	198.90	178.80
Myanmar	9 967.20	8 817.20	11 298.70	9 817.20	11 496.50	12121.91
Kamboja	73.40	50.50	30.00	117.30	78.50	108.82
Brunei Darussalam	8.30	5.30	2.30	2.00	11.00	71.83
Laos	3 077.00	1 413.60	1 196.00	1 237.00	511.25	354.43
Vietnam	8.10	0.30	0.30	0.50	1.00	1.92
ASEAN	815.40	884.30	1 001.40	2 891.10	3 548.60	5737.28

)* Angka perkiraan

Sumber: <http://www.bps.go.id>

KESIMPULAN

1. Terdapat perbedaan pandangan antara neoklasikal Mosak dengan Sistem Keynesian Multi-Negara Metzler. Mosak mengabaikan biaya transportasi, bea cukai, pajak daerah dan hambatan lain untuk mobilitas penuh dan hanya memfokuskan pada excess demand yang terjadi pada suatu Negara menyebabkan mereka melakukan perdagangan. Sedangkan Keynesian, atau lebih tepatnya teori post-Keynesian, pada bagian dari perdagangan luar negeri adalah dasar dari fungsi impor, dimana pendapatan nasional atau total produksi nasional adalah sebagai variabel dominan yang menentukan impor. Fungsi impor adalah dasar hubungan dalam fungsi multi Negara Metzler, yang mana memperlihatkan adanya saling berhubungan antara formasi pendapatan sebuah Negara.
2. Untuk kasus di Indonesia, neraca perdagangan Indonesia lebih sering mengalami defisit, dimana nilai impor lebih besar dari ekspor. Negara tujuan ekspor Indonesia yang utama adalah Jepang, selain itu juga Negara Amerika Serikat, Australia, Eropa, dan beberapa Negara lainnya baik di ASEAN maupun diberbagai belahan dunia lainnya. Sedangkan untuk impor, Indonesia banyak dari akumulasi impor dari Negara-negara ASEAN seperti Vietnam, Malaysia, Singapore, Thailand dan beberapa Negara lainnya. Selain itu tentu saja dari Jepang dan Amerika Serikat serta beberapa Negara lain di seluruh dunia.

Costa Rica. CSGR Working Paper No. 26/99

Ronald W. Jones (2011) *General Equilibrium Theory and Competitive Trade Models*. University of Rochester

Susan Chun Zhu dan Daniel Trefler (2003) *Trade and Inequality in Developing Countries: A General Equilibrium Analysis*. Canada's Social Science and Humanities Research Council (SSHRC) grant number 72016040.

DAFTAR PUSTAKA

BPS (2014) *Data statistik Perdagangan Indonesia*. Website: <http://www.bps.go.id>

Ian King, dan Frank Stahler (2011) *A Simple Theory of Trade and Unemployment in General Equilibrium*. Bavarian Graduate Program in Economics

Lisandro Abrego (1999). *Trade Liberalization and Foreign Direct Investment: An Applied General Equilibrium Model for*



Sertifikat

Nomor : 1202/UN45.4/LL/2014

Diberikan Kepada :

Khairil Anwar, SE., M. Si

Sebagai :

Pemateri

Dalam Acara :

SEMINAR NASIONAL EKONOMI 2014

"Kesiapan Daerah Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015"

Lhokseumawe, 18 - 20 November 2014

Diselenggarakan Oleh :

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Malikussaleh,

Wahyuddin, SE., M.Si, Ak,CA

NIP. 19750520 200212 1 002

Ketua Panitia
Seminar Nasional Ekonomi,

Iswadi, SE., M.Si, Ak,CA

NIP. 19760105 200501 1 002